

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan menjadi aset penting dalam memajukan suatu bangsa. Sebab, pendidikan merupakan kegiatan terencana dalam mewujudkan proses pembelajaran bagi peserta didik, guna mengembangkan kemampuan yang dimiliki seperti kemampuan kecerdasan, kemampuan beragama, pengendalian diri, serta kemampuan ketrampilan yang dibutuhkan bagi dirinya maupun lingkungan, baik dalam pendidikan formal maupun non formal dan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>2</sup>

Demi mewujudkan harapan tersebut diperlukannya usaha dalam membekali generasi muda sejak dini yakni sejak usia anak-anak. Oleh karena itu, hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga yakni orangtua. Karena, orangtua menjadi tempat utama bagi pendidikan anak, sebab sikap dan tabiat hidup anak akan mengikuti aturan dalam lingkungan keluarga baik dalam pembiasaan, ketrampilan, kasih sayang, serta pandangan hidup beragama yang nantinya dapat membentuk kepribadian yang diharapkan.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, tidak sedikit cara yang orangtua lakukan demi memberikan pendidikan yang baik bagi masa depan anak. Salah satunya

---

<sup>2</sup>Abdul Kadir Dkk. *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana,2012),. 276-278.

<sup>3</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 68

dengan menitipkan anaknya di pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang terbilang paling tua di Indonesia, dan telah banyak memunculkan tokoh-tokoh Islam, serta menjadi pendidikan Islam yang dapat diandalkan dalam memberikan pendidikan agama yang lebih terhadap anak. Pada umumnya, pesantren dipimpin oleh seorang kyai sebagai pendidik maupun pengasuh yang mengatur segala aktivitas pesantren, santri sebagai peserta didik, sedangkan kitab kuning merupakan kajian referensi keislaman yang dipelajari pesantren.<sup>4</sup> Selain itu, pendidikan pondok pesantren ditegakkan atas dasar *tafaqquh fi al-din*, yaitu kepentingan umat untuk mendalami ilmu pengetahuan agama sebagai wujud dalam menegakkan syariat agama Islam ditengah kehidupan masyarakat dan sebagai tempat dalam menjembatani moral manusia.<sup>5</sup>

Sampai saat ini, pendidikan pesantren berkembang sangat pesat seiring berjalannya waktu. Dimana, pesantren tidak lagi hanya mempelajari ilmu agama, akan tetapi juga mempelajari ilmu pengetahuan umum. Selain itu, pesantren muncul dengan berbagai tipe dengan memfokuskan pada ilmu-ilmu tertentu seperti halnya pesantren tahfidz Al-Qur'an, yang saat ini masih banyak diminati oleh orangtua untuk memberikan pengetahuan Al-Qur'an

---

<sup>4</sup>Imam Syafi'i, *Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Al-Tadzkiyyah, Vol.8, No.1, Mei 2017, 88.

<sup>5</sup>Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Cet Pertama, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 3-4

bagi anak, dengan tujuan untuk mendidik anak agar lebih mencintai Al-Qur'an dan mampu memelihara serta menjaga Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar yang Allah SWT turunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an berasal dari kata "*Qara'a, Yaqra'u, Qur'anan*" yang berarti bacaan atau dibaca, diriwayatkan secara mutawatir yang diawali dari surah *Al-Fatihah* dan diakhiri dengan surah *An-Nass*.<sup>6</sup> Sedangkan, dalam tingkat kebahasaan Al-Qur'an memiliki keakuratan bahasa Arab yang tinggi, karena Al-Qur'an tersusun secara rapih, dan dilengkapi dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan alam semesta dan apabila diuraikan secara mendalam maka dapat dibuktikan secara ilmiah dan pasti akan terjadi.<sup>7</sup>

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada umat manusia sebagai *hujjah* atau petunjuk dalam menjalani kehidupan dan merupakan kalam Allah yang telah dijamin keasliannya, serta terpelihara hingga hari kiamat dan tidak ada keraguan atasnya.<sup>8</sup> Dan juga menjadi pembeda antara yang *haq* dan yang *bathil* dan sebagai penjelas terhadap sesuatu, serta moralitas ajaran Allah SWT yang patut dipraktikkan dalam kehidupan, tidak hanya itu Al-Qur'an

---

<sup>6</sup>Abu Anwar, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Amzah, 2009), 13.

<sup>7</sup>Moch. Khafidz Fuad Raya. *Kajian Psikologis Tahfiz Al-Qur'an Anak Usia 6-12 Tahun*. Jurnal Pendidikan Islam Volume 09 Nomor 1. Juli 2019., 3

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 21.

sebagai sebab setiap kebaikan bagi orang-orang yang menghendaki kebaikan.<sup>9</sup>

Sebagaimana, dalam surah *Al-Hijr* ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan pasti Kami-lah yang memeliharanya.”

Dengan demikian, apa yang terkandung dalam firman Allah SWT di atas, mengharuskan untuk dapat memelihara keautentikan Al-Qur’an yaitu salah satunya dengan cara menghafalnya, hal ini sebagai tujuan agar tetap terjaga serta sebagai jaminan Allah SWT atas pemeliharaan Al-Qur’an. Selain itu, Allah SWT memberikan kedudukan yang paling mulia bagi penghafal Al-Qur’an tidak hanya atas dirinya, tapi juga seluruh keturunannya di hari kiamat nanti serta menjadi penyelamat bagi orangtuanya.<sup>10</sup> dan memberikan kemudahan atasnya dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur’an. Bagaimana, tidak dikatakan perbuatan yang mulia, sebab barang siapa yang menghafal Al-Qur’an maka segala perbuatan, lisan bahkan kehidupannya senantiasa menjaga Al-Qur’an, serta banyaknya faedah yang dapat di peroleh dalam menghafal Al-Qur’an diantaranya yaitu dapat menenangkan jiwa, mempertajam ingatan, serta mencerdaskan fikiran.

---

<sup>9</sup>Marliza Oktaviani, *Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an*, Jurnal Tadzhib Al- Akhlak Vol.1 No.5, 2020, 96.

<sup>10</sup>Ulumudin, *Memahami Hadist-Hadist Keutamaan Menghafal Al-Qur’an “Aplikasi Hermeneutik Nasr Hamid Abu Zaid”*, Jurnal Al-Quds Vol.4 N0.1, 2020, .69.

Pondok pesantren tahfidz anak Yanbu'ul Qur'an Tersobo, merupakan pondok pesantren tahfidz bagi anak. Alasan yang melatarbelakangi memilih pondok pesantren tersebut, karena pondok pesantren ini merupakan satu-satunya pondok pesantren tahfidz khusus anak di Kebumen Jawa Tengah yang menerima santri dari usia enam sampai tujuh setengah tahun hingga dua belas tahun dan tinggal menetap di pesantren. Serta, melaksanakan seluruh kegiatannya di pondok pesantren, tanpa adanya bimbingan maupun pengasuhan dari pihak orangtua, dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan dari pagi hingga menjelang malam. Sedangkan, program utama dari pondok pesantren yaitu menghafal Al-Qur'an dan program pendukung pesantren yakni tetap melaksanakan kegiatan formal pada umumnya dan kegiatan pesantren lainnya.

Jika melihat kegiatan yang terjadwal dari pagi hingga menjelang malam diharapkan dapat menyediakan tempat serta lingkungan yang positif demi berlangsungnya perkembangan santri, baik dalam perkembangan kognitif santri dalam menghafal Al-Qur'an sampai hubungan psikososial santri anak dengan lingkungan sekitarnya.

Hal ini karena, anak usia enam sampai sembilan tahun merupakan usia transisi periode anak awal menuju periode anak akhir. Dimana, pada masa ini anak digolongkan sebagai usia memasuki Sekolah Dasar. Usia ini menjadi periode dalam membentuk dorongan tabiat berprestasi yang mengarah untuk menetap sampai dewasa. Sehingga, masa ini disebut sebagai kondisi kritis

dalam berprestasi. Psikolog mengatakan bahwa, masa ini juga disebut usia berkelompok karena, anak mulai memiliki minat lebih atas penerimaan terhadap dirinya dalam kelompok, hubungan antar teman sebaya serta penyesuaian diri terhadap dunia psikososial yang lebih luas. Serta penyesuaian dengan kualitas kelompok seperti penampilan, berbicara dan perilaku. Serta, waktu mengenal dunia sekelilingnya yakni usia masih ingin bermain.<sup>11</sup> Hal ini karena, pada usia ini anak akan cenderung lebih memahami perasaan atas dirinya dan oranglain, serta mampu menggambarkan apa yang diharapkan dan dapat memposisikan diri melalui sudut pandang orang lain tanpa merasa kehilangan atas dirinya.

Akan tetapi, pada usia ini anak-anak telah dihadapkan dengan berbagai kegiatan yang terbilang cukup mampu menguras energi, waktu, fikiran serta tenaga yaitu untuk menghafal Al-Qur'an. Belum lagi jika melihat anak yang berada dilingkungan pesantren tidak seluruhnya keinginan atas dirinya sendiri terutama dalam menghafalkan Al-Qur'an, bahkan ada yang berawal dari paksaan pihak orangtua. Namun santri Pondok tahfidz anak Yanbu'ul Qur'an Tersobo tetap antusias melaksanakan kegiatan di pesantren terutama dalam memahfuzkan Al-Qur'an. Hal ini karena, pihak pesantren menerapkan strategi hafalan Al-Qur'an dengan pola hafalan sendiri yang dilakukan santri

---

<sup>11</sup>Christiana Hari Soetjningsih, *Seri Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana,2021). 182

yang ditinjau teman sejawat dan ditinjau oleh ustadzah. Dengan pola seperti ini, membuat santri memiliki keinginan kuat menghafal Al-Qur'an.<sup>12</sup>

Pada dasarnya, setiap manusia memiliki tahapan dan tuntutan atas perkembangan psikologi, begitupun perkembangan yang terjadi pada anak harus tetap sesuai dengan taraf kebutuhannya. Sehingga, anak dapat berkembang sesuai dengan tahapannya, walaupun usia anak dikatakan sebagai usia emas (*golden age*), namun juga dikatakan sebagai usia yang rentan terhadap bahaya yang dapat mengganggu perkembangan dan pertumbuhan anak, karena berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya.<sup>13</sup>

Anak dalam masa perkembangannya mengalami tahapan sesuai tahapannya masing-masing, sebagaimana anak usia enam sampai dua belas tahun dibagi menjadi dua tahapan yaitu usia enam sampai tujuh tahun merupakan tahap perkembangan intelektual atau masa siap sekolah, dimana usia ini anak sudah mulai berfikir secara logis serta membuat keputusan yang dihubung-hubungkannya secara rasional. Sedangkan, pada usia tujuh sampai dua belas tahun yaitu masa bersekolah, anak mulai berfikir secara realistik, banyak mengetahui dan ingin belajar, adanya minat terhadap kehidupan

---

<sup>12</sup> Nurul Nikmah, Dewan Asatid, Pondok Pesantren Tahfidz Anak Yanbu'ul Qur'an Tersobo, 15 November 2021.

<sup>13</sup>Yoga Achmad Ramadhan , *Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Santri Penghafal Al-Quran*, Psikologika Volume 17 Nomor 1 Tahun 2012, 27

secara praktis dan konkrit dan memiliki daya minat terhadap bidang pelajaran tertentu.<sup>14</sup>

Piaget mengatakan bahwasanya teori kognitif anak usia enam sampai dua belas tahun daya fikir anak berkembang ke arah konkrit, rasional dan objektif sehingga pada masa ini daya ingat anak menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada dalam stadium belajarnya.<sup>15</sup> Sedangkan perkembangan psikososial pada masa ini, merupakan masa perkembangan anak mengalami perubahan cepat dalam menyiapkan diri memasuki usia remaja yang berkaitan dengan hubungan interaksi psikososial anak dengan lingkungan yang lebih luas.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, hal ini dapat dimanfaatkan dengan memberikan kecerdasan kepada anak dengan cara menghafal Al-Qur'an, sebab Al-Qur'an dapat merangsang otak anak dan meningkatkan intelegensinya. Dengan cara, pengulangan dari satu ayat ke ayat yang lainnya serta pelafalan secara tartil dan sesuai dengan kaidah *tajwid* dinilai mampu meningkatkan kecerdasan seseorang dan dapat mempengaruhi tingkat kinerja otak secara positif serta mampu mengembalikan keseimbangan dalam tubuh.<sup>17</sup>

Oleh karena itu, masa anak merupakan masa yang tepat apabila dihadapkan dengan kegiatan dalam menghafaz Al-Qur'an. sebagaimana Ibnu

---

<sup>14</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 24-26

<sup>15</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 156

<sup>16</sup> *Ibid*, 179.

<sup>17</sup> Kusrinah, *Pendidikan Pralahir : Meningkatkan Kecerdasan Anak Dengan Bacaan Al-Qur'an*, Sawwa, Vol.8, No.2 April 2013, 287.



Khaldun menegaskan bahwa, pendidikan Al-Qur'an pada masa anak sampai pada masa baligh (pubertas) merupakan usia tepat dalam menghafaz Al-Qur'an<sup>18</sup>, karena pendidikan pada masa anak akan lebih tertancap kuat sehingga anak mudah dalam menghafal Al-Qur'an yang kemudian akan menjadi dasar bagi perkembangan berikutnya dan pembiasaan yang baik pada anak akan berdampak pada kepribadian positif yang ditimbulkan anak.

Akan tetapi, konsep menghafal Al-Qur'an saat ini bagi anak-anak masih menuai banyak kritikan, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Boyle dalam jurnal *memorization and learning in islamic schools*, ia menemukan bahwa beberapa masyarakat menghindari pembelajaran yang berkaitan dengan “menghafal”. Apalagi jika anak dituntut untuk menghafal Al-Qur'an 30 juz dikhawatirkan akan memberikan beban berat serta efek psikologis yang dapat mengganggu perkembangan dan pertumbuhan anak.<sup>19</sup> Ada juga pendapat yang menegaskan bahwa usia anak seharusnya dilatih untuk berfikir secara kreatif melalui kegiatan bermain dan bercerita, sebab dengan bermain dapat mengembangkan kreatifitas anak dalam perkembangan dan pertumbuhannya.<sup>20</sup>

Sebelumnya telah disebutkan bahwa, usia anak enam sampai dua belas tahun memiliki kemampuan berfikir yang lebih kuat. Dimana, Kemampuan

---

<sup>18</sup> Al-Allamah Abdurrahman Bin Muhammad Bin Khaldun, *Mukkadimah Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 1003.

<sup>19</sup>Moch. Khafidz Fuad Raya, *Kajian Psikologis Tahfiz Al-Qur'an Anak Usia 6-12 Tahun*, Jurnal Pendidikan Islam Volume 09 Nomor 1, Juli 2019, 3.

<sup>20</sup> Abdul Rohman, *Dimensi-Dimensi Psikologi Tahfidz Al-Qur'an Pada Anak-Anak*, Jurnal Intelegensia, Vol.04, No.2 Juli-Desember 2016. 95

berfikir erat kaitannya dengan kecerdasan yang menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses menghafal. Sebagaimana, perkembangan kognitif pada anak sepenuhnya menggunakan kekuatan berfikir. Dimana, otak anak mulai mengembangkan kemampuan untuk berfikir, mengamati, belajar, mengingat dan menyelesaikan persoalan melalui interaksi dengan lingkungan. Begitupula, perkembangan psikososial juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak. Hal ini karena, perkembangan kognitif seseorang merupakan pernyataan yang menghubungkan antara tingkah laku diri dengan lingkungan dan penyesuaian pemikiran.<sup>21</sup>

Perkembangan psikososial pada dasarnya menggambarkan kemampuan psikososial individu karena adanya dorongan keinginan untuk mengetahui segala sesuatu yang ada di sekelilingnya. Serta, bagaimana dampak yang ditimbulkan dari pengalaman psikososial terhadap dirinya dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan, seperti hubungan dengan teman sebaya, orang dewasa dan masyarakat luar, serta mampu melatih emosi anak pada lingkungan sekolah yang artinya ia mulai berkompetisi dalam kelompok dengan cara mengembangkan ketrampilan sosial, sebagai kemampuannya. Tidak hanya itu, perkembangan psikososial secara langsung dapat mempengaruhi proses pertumbuhan serta diperlukannya dukungan yang kuat dari berbagai pihak. Anak yang memiliki hubungan dengan teman sebaya serta lingkungan baik, akan cenderung memiliki perilaku yang positif. Namun

---

<sup>21</sup> Muhammad Asrori, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Wacana Prima, 2009). 51.

disisi lain, jika anak memiliki masalah terhadap pertemanan dan penerimaan atas dirinya dengan lingkungan maka akan timbul tingkat agresi yang lebih tinggi seperti, anak akan cenderung lebih egois, hiperaktif, malas, tidak jujur, dan individualis, serta prestasi akademik menurun.

Akan tetapi, apabila anak merasa nyaman terhadap lingkungan serta pendidikan yang diperolehnya, maka dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak secara positif. Begitupun, proses menghafal Al-Qur'an apabila si penghafal memiliki keadaan jiwa yang tenang, lingkungan psikososial yang mendukung sehingga menimbulkan rasa aman dan nyaman maka akan mempermudah lancarnya kegiatan menghafal Al-Qur'an sehingga mampu meningkatkan kecerdasan bagi si penghafal.

Dengan demikian, menarik untuk diteliti tentang bagaimana perkembangan kognitif-psikososial santri dalam menghafal Al-Qur'an terutama santri anak usia enam sampai sembilan tahun. Oleh karena itu, penulis termotivasi untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul "Perkembangan Kognitif-Psikososial Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok pesantren tahfidz anak Yanbu'ul Qur'an Tersobo Prembun Kebumen Jawa Tengah"

## **B. Fokus Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang yang dikemukakan maka fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan mengingat santri dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren tahfidz anak Yanbu'ul Qur'an Tersobo Prembun Kebumen Jawa Tengah?
2. Bagaimana perkembangan pemahaman santri dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren tahfidz anak Yanbu'ul Qur'an Tersobo Prembun Kebumen Jawa Tengah?
3. Bagaimana perkembangan penerapan santri dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren tahfidz anak Yanbu'ul Qur'an Tersobo Prembun Kebumen Jawa Tengah?
4. Bagaimana perkembangan psikososial santri dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren tahfidz anak Yanbu'ul Qur'an Tersobo Prembun Kebumen Jawa Tengah?
5. Apa saja faktor yang dapat mempengaruhi santri dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren tahfidz anak Yanbu'ul Qur'an Tersobo Prembun Kebumen Jawa Tengah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Setelah melihat fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan mengingat santri dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren tahfidz anak Yanbu'ul Qur'an Tersobo Prembun Kebumen Jawa Tengah.

2. Untuk mengetahui perkembangan pemahaman santri dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren tahfidz anak Yanbu'ul Qur'an Tersobo Prembun Kebumen Jawa Tengah.
3. Untuk mengetahui perkembangana penerapan santri dalam menghafal al-qur'an di pondok pesantren tahfidz anak Yanbu'ul Qur'an Tersobo Prembun Kebumen Jawa Tengah?
4. Untuk mengetahui perkembangan psikososial santri dalam menghafal al-qur'an di pondok pesantren tahfidz anak Yanbu'ul Qur'an Tersobo Prembun Kebumen Jawa Tengah.
5. Untuk mengetahui Faktor yang dapat mempengaruhi santri dalam menghafal al-qur'an di pondok pesantren tahfidz anak Yanbu'ul Qur'an Tersobo Prembun Kebumen Jawa Tengah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berkenaan dengan tujuan penelitian, maka terdapat beberapa manfaat atau kegunaan yang diharapkan bagi peneliti, yakni diantaranya ialah:

1. Manfaat Secara Teoritis
  - a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran secara keilmuan dalam pada aspek pendidikan khususnya dalam bentuk pendidikan menghafal Al-Qur'an bagi perkembangan kognitif-psikososial anak.

## 2. Manfaat Secara Praktis

- a) Bagi pondok pesantren tahfidz Al-Qur'an anak Yanbu'ul Qur'an, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai bahan pertimbangan serta menentukan kebijakan dalam memahami perkembangan psikologi santri terutama dalam perkembangan kognitif-psikososial anak dalam menghafal Al-Qur'an.
- b) Bagi santri pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi dan membantu siswa dalam aktivitas pesantren dengan lebih memperhatikan perkembangan kognitif dan psikososial santri di pondok pesantren
- c) Bagi Akademik, diharapkan menjadi bagian karya tulis ilmiah untuk menambah pengetahuan intelektual bagi dunia pendidikan, terutama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam.
- d) Bagi orangtua, dengan adanya pendidikan menghafal Al-Qur'an dapat memberikan kontribusi positif bagi orangtua untuk memotivasi anak mereka untuk mengikuti program atau kegiatan menghafal Al-Qur'an. sehingga dapat mengurangi kekhawatiran orangtua terhadap moral anak serta kegiatan anak yang kurang bermanfaat seperti penggunaan *smartphone* dan aktivitas bermain lainnya akan berkurang. Selain itu, orangtua akan memperoleh pahala karena telah mengarahkan dan membimbing anak untuk mencintai Al-Qur'an sejak dini serta

menghafalnya. Tidak hanya itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada orangtua untuk lebih memahami perkembangan kognitif-psikososial santri anak dalam menghafal Al-Qur'an.

- e) Bagi Peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah serta memperluas wawasan berfikir terhadap perkembangan kognitif-psikososial santri anak dalam menghafal Al-Qur'an dan dapat menambah wawasan kepada peneliti dalam menulis serta menyusun karya ilmiah.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Pada pembahasan dengan tema perkembangan psikologi anak dalam menghafal Al-Qur'an, dalam bentuk karya tulis ilmiah bahkan penelitian dari berbagai tokoh ilmu. Berikut ini terdapat beberapa karya tulis yang dapat dijadikan acuan bagi peneliti mengenai psikologi anak dalam menghafal Al-Qur'an, yakni sebagai berikut:

1. Yoga Achmad Ramadhan, kesejahteraan psikologis pada remaja santri penghafal Al-Qur'an. jenis pendekatan penelitian menggunakan penelitian kualitatif fenomenologi, seubjek penelitian ini yakni santri kampung tilawah, Hasil penelitian: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami kesejahteraan psikologis pada santri remaja penghafal Al Qur'an. Hasil kesejahteraan psikologis yakni setiap individu mampu menerima dirinya apa adanya dengan mengendalikan lingkungan sesuai

kebutuhan dalam dirinya, dan mampu menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri dalam menyelesaikan masalah dan mampu memilih situasi yang kondusif dalam memaksimalkan hafalan Al-Qur'an. perbedaan penelitian terletak pada penelitian sebelumnya terkait kesejahteraan psikologi santri dewasa dalam menghafal Qur'an, sedangkan pada penelitian ini terkait perkembangan kognitif dan psikososial santri dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>22</sup>

2. Wafa' Maulida Zahro, kajian Analisis Regulasi Diri Santri Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Zahrawin Banyudono Boyolali Taman Pendidikan Al-Qur'an. jenis penelitian, deskriptif kualitatif. Temuan: Regulasi diri siswa penghafal Al- Qur'an terdiri dari tiga aspek: a) *metakognisi*, meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, dan pengukuran kemampuan diri, b) *motivasi*, meliputi aspek kepercayaan diri dan kemandirian daya ingat, c) *perilaku*, termasuk Dari moral dan etika pengaturan diri, pemilihan dan penggunaan lingkungan. Faktor dominan yang mempengaruhi pembinaan santri tahfidzul Qur'an meliputi 2 faktor: a) faktor internal berupa perilaku, b) faktor eksternal berupa lingkungan, yaitu dukungan dari santri terdekat. Persamaan terdapat pada penggunaan jenis penelitian, sedangkan perbedaan fokus penelitian sebelumnya ialah regulasi diri, dan pada

---

<sup>22</sup>Yoga Achmad Ramadhan, "Kesejahteraan Psikologis Santri Dewasa Penghafal Al-Qur'an". Jurnal PSIKOLOGIKA VOLUME 17 NOMOR 1 TAHUN 2012



penelitian ini terkait perkembangan kognitif-psikososial penghafal Al-Qur'an<sup>23</sup>

3. Awaluddin, Peranan Tahfidzul Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Santri Yayasan Nidaul Arrin Bojo Kabupaten Barru. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian : untuk membentuk karakter santri harus dimulai dari pengelola rumah tahfidz atau dari seorang Pembina yang menanamkan nilai-nilai keteladanan pada dirinya, seperti kejujuran, sopan santun , disiplin penyayang, penolong, mampu menahan amarahnya dan iklas. Persamaan dalam penelitian ini memiliki jenis penelitian deskriptif kualitatif, perbedaan penelitian yaitu objek penelitian sebelumnya adalah rumah tahfidz, sedangkan dalam penelitian ini objeknya ialah pondok pesantren<sup>24</sup>
4. M.Arif Khoiruddin, Perkembangan Psikososial Emosional Anak Usia Dini Di Pondok Pesantren Tahfidz Hidayatul Muta'allimin. Jenis penelitian, kualitatif. Hasil penelitian: perkembangan psikososial emosional santri di pondok pesantren tahfidz Hidayatul Muta'allimin cukup baik, hal ini ditandai dengan kemampuan psikososial anak dalam menjalin hubungan pertemnan, interaksi psikososial serta penyesuaian diri terhadap lingkungan baik. Sedangkan, emosional santri dapat dilihat jika santri tidak merasa

---

<sup>23</sup> Wafa' Maulida Zahro, "Analisis Regulasi Diri Santri Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pada Sekolah Full Day Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Zahrain Banyudono Boyolali. Tesis. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta. 2020.

<sup>24</sup> Awaluddin, "Peranan Tahfidzul Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Santri Yayasan Nidaul Arrin Bojo Kabupaten Barru". Tesis. Parepare: Institut Agama Islam Negeri (Iain) Parepare. 2018.

bosan dan kesepian serta upaya pihak pengasuh pesantren dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi santri. Persamaan penelitian terdapat pada objek penelitian yaitu pondok pesantren tahfidz, sedangkan perbedaan penelitian terkait pada subjek penelitian yaitu usia anak, peneliti sebelumnya menggunakan usia anak dini, kemudian penelitian saat ini menggunakan usia anak Sekolah Dasar<sup>25</sup>.

5. Moch. Khafidz Fuad Raya, *Kajian Psikologi Anak Tafiz Al-Qur'an Usia Enam Sampai Dua Belas Tahun*. Jenis penelitian : kualitatif, Temuan: Memberikan pemahaman bahwa pendidik dan orang tua juga harus memperhatikan perkembangan kondisi psikologis anak-anak antara usia enam dan dua belas tahun. Diperlukan penelitian lebih lanjut terhadap kondisi mental anak-anak tilawah Al-Qur'an agar kegiatan tambahan ini tidak membebani anak-anak seusianya dan menghilangkan jati dirinya sebagai anak-anak seusia itu, di tengah padatnya waktu pendidikan. persamaan pada penelitian ini yakni menggunakan usia anak sekolah dasar dan mengacu pada kajian psikologi, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini terkait perkembangan kognitif dan psikososial santri dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> M.Arif Khoiruddin, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Pondok Pesantren Tahfidz Hidayatul Muta'allimin*, Journal Of Islamic Education Studies Vol.3 No.2, Desember 2010

<sup>26</sup> Moch. Khafidz Fuad Raya, *Kajian Psikologis Tahfiz Al-Qur'an Anak Usia 6-12 Tahun*, Jurnal Pendidikan Islam Volume 09 Nomor 1, Juli 2019

6. Putri Wahyuningsih, *Analisis Perkembangan Kognitif Anak Melalui Tahfidz Al-Quran Di Abad 21.* , Hasil penelitian : Penelitian ini mengkaji tentang analisis perkembangan aspek pengetahuan (kognitif) anak di SD Muhammadiyah 2 Berbah-Indonesia khususnya anak yang mengikuti program Tahfidz Al-Quran di SD. Setelah penelitian yang dilakukan ditemukan bahwasannya peserta didik yang mengikuti program tahfidz Al-Quran mengalami peningkatan dalam perkembangan kognitifnya. Semakin banyak anak menghafal Al-Quran semakin berkembang pula tingkat perkembangan kognitifnya. Hal ini juga menjadi pembuktian bagi orang tua peserta didik, jika mengikuti program tahfidz Al-Quran bukanlah hal yang dapat membebani peserta didik dan membuat hasil belajarnya menurun, akan tetapi dengan adanya program tahfidz Al-Quran ini menjadikan perkembangan kognitif peserta didik menjadi lebih baik.<sup>27</sup>

#### **F. Sistematis Pembahasan**

Untuk memberikan pemahaman terkait pembahasan mengenai penelitian ini, maka akan di gambarkan bagaimana sistematis pembahasan dalam penelitian yang akan di bagi menjadi enam bab yakni :

1. Bab I : Pendahuluan berisikan tentang uraian yang mengarahkan pada persoalan pokok pada seluruh rangkaian dari penelitian yang berisikan

---

<sup>27</sup> Putri Wahyuningsih, *Analisis Perkembangan Kognitif Anak Melalui Tahfidz Al-Quran Di Abad 21*, Al-Aulad: Journal Of Islamic Primary Education, Vol.3, No.1, Maret 2020.

konteks penelitian, fokus pembahasan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan sistematis penelitian

2. Bab II, membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, seperti halnya teori perkembangan kognitif-psikososial, menghafal Al-Qur'an dan kemudian mengenai pondok pesantren.
3. Bab III, membahas tentang metode penelitian yang menyangkut tentang pendekatan penelitian, jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.
4. Bab VI, berisi tentang uraian data berupa deskripsi hasil dari temuan penelitian tentang perkembangan kognitif-psikososial, santri dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren tahfidz Al-Qur'an anak Yanbu'ul Qur'an.
5. Bab V, berisi tentang pembahasan dan analisis hasil temuan tentang perkembangan kognitif-psikososial, santri dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren tahfidz Al-Qur'an anak Yanbu'ul Qur'an.
6. Bab VI, bagian penutup yang berisi kesimpulan, implikasi teoritis dan praktis, serta saran. Pada akhir tesis disertakan lampiran dari hasil penelitian yang dianggap penting, sebagai bentuk dalam memperjelas dari hasil pembahasan.